

BAB V

HASIL DAN ANALISIS DATA

5.1. Karakteristik Umum Responden

Pada penelitian ini, responden terdiri dari 48 warga Kecamatan Kedungkandang yang tersebar di 7 Kelurahan, yaitu Kelurahan Kedungkandang, Kelurahan Lesanpuro, Kelurahan Madyopuro, Kelurahan Cemoro Kandang, Kelurahan Buring, Kelurahan Wonokoyo, dan Kelurahan Arjowinangun. Distribusi frekuensi karakteristik responden terdapat pada tabel 5.1

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden di Kecamatan Kedungkandang Tahun 2014

Variabel	Kategori Tekanan Darah				Total	
	Pra Hipertensi (n = 28)		Hipertensi (n = 20)		N	%
	n	%	n	%		
Kategori Usia						
18 – 34 tahun	13	59,1	9	40,9	22	100
35 – 44 tahun	15	57,7	11	42,3	26	100
Tingkat Pendidikan						
Tidak Sekolah	6	100,0	0	0	6	100
SD	15	53,6	13	46,4	28	100
SMP	4	44,4	5	55,6	9	100
SMA	3	75,0	1	25,0	4	100
Perguruan Tinggi	0	0	1	100,0	1	100
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	16	64,0	9	36,0	25	100
Pedagang	1	100,0	0	0	1	100
Buruh	5	45,5	6	54,5	11	100
Petani	0	0	3	100,0	3	100
Wirawasta	3	74,0	1	25,0	4	100
Guru	1	100,0	0	0	1	100
Lainnya	2	66,7	1	33,3	3	100



Berdasarkan tabel di atas, untuk variabel usia, responden pada kategori usia 18-34 tahun sebanyak 15 (58,7%) responden menderita pra hipertensi, dan pada kategori usia 35-44 tahun sebanyak 11 (42,3%) responden menderita hipertensi. Dimana pada kategori usia yang lebih muda, yaitu 18-34 tahun, responden cenderung mengalami pra hipertensi. Sedangkan pada kategori usia yang lebih tua, yaitu 35-44 tahun, responden cenderung mengalami hipertensi.

Tingkat pendidikan responden terbagi menjadi 5 kategori, antara lain tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan lulus Perguruan Tinggi. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar reponden di Kecamatan Kedungkandang, atau sebanyak 28 (58,3%) responden memiliki tingkat pendidikan SD. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah. Dimana tingkat pendidikan rendah dapat berpengaruh pada pengetahuan seseorang dalam pemilihan bahan makanannya. Pemilihan bahan makanan seseorang dengan tingkat pendidikan rendah memungkinkan tidak sesuai dengan pemenuhan akan kebutuhan gizinya melainkan hanya asal kenyang.

Pada variabel pekerjaan, dari 48 responden diketahui bahwa sebagian besar responden sebanyak 25 (52,1%) responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Responden yang tidak bekerja cenderung memiliki tingkat aktifitas ringan, dimana gaya hidup dengan tingkat aktifitas ringan meningkatkan risiko kejadian penyakit degeneratif, seperti hipertensi.

10.2. Suku Orang Tua Responden

Pada penelitian ini, yang diambil sebagai responden memiliki keturunan Madura baik dari pihak ayah maupun ibu responden. Distribusi frekuensi suku orang tua responden dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Suku Orang Tua Responden di Kecamatan Kedungkandang Tahun 2014

Suku Orang Tua	Kategori Tekanan Darah				Total	
	Pra Hipertensi (n = 28)		Hipertensi (n = 20)		N	%
	n	%	n	%		
Suku Ayah						
Jawa	1	33,3	2	66,7	3	100
Madura + Madura	16	66,7	8	33,3	24	100
Jawa + Madura	11	52,4	10	47,6	21	100
Suku Ibu						
Jawa	6	60,0	4	40,0	10	100
Madura + Madura	12	57,1	9	42,9	21	100
Jawa + Madura	10	58,8	7	41,2	17	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden di Kecamatan Kedungkandang merupakan suku Madura. Responden yang merupakan suku Madura dari pihak ayah sebanyak 16 (66,7%) responden dan tergolong pra hipertensi. Sedangkan responden yang merupakan suku Maduran dari pihak ibu sebanyak 12 (57,1%) responden dan tergolong pra hipertensi.

10.3. Riwayat Keluarga Penderita Hipertensi

Data riwayat keluarga penderita hipertensi ini diperoleh dengan bertanya kepada responden apakah diantara kedua kakek dan nenek baik dari pihak ayah maupun ibu responden pernah menderita hipertensi.

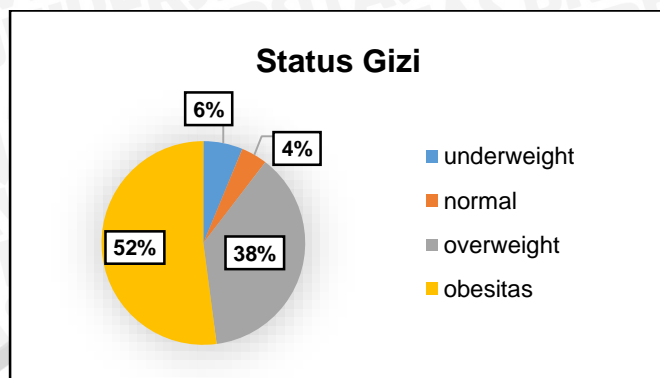
Tabel 5.3.
Distribusi Frekuensi Riwayat Keluarga Penderita Hipertensi di Kecamatan Kedungkandang Tahun 2014

Riwayat HT	Kategori Tekanan Darah				Total	
	Pra Hipertensi (n = 28)		Hipertensi (n = 20)			
	n	%	n	%	n	%
Riwayat HT dari Ayah	2	28,6	5	71,4	7	100
Riwayat HT dari Ibu	6	37,5	10	62,5	16	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 48 responden di Kecamatan Kedungkandang yang memiliki riwayat hipertensi, diketahui bahwa sebanyak 7 (14,6%) responden memiliki riwayat hipertensi dari pihak ayah dan sebanyak 16 (33,3%) responden memiliki riwayat hipertensi dari pihak ibu.

10.4. Status Gizi Responden

Dari 48 responden diketahui bahwa sebanyak 25 (52%) responden mengalami obesitas dan sebanyak 18 (38%) responden mengalami overweight. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 43 (90,0%) responden mengalami masalah kelebihan berat badan. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi responden dapat dilihat pada gambar 5.1.



Gambar 5.1. Grafik Distribusi Status Gizi Responden

10.5. Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik

Data tekanan darah sistolik dan diastolik responden merupakan data rata-rata hasil dua kali pengukuran tekanan darah responden dalam waktu yang berdekatan. Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Saphiro-Wilk*, maka diketahui bahwa tekanan darah sistolik berdistribusi tidak normal dengan nilai median sebesar 130,00 mmHg dan tekanan darah diastolik juga berdistribusi tidak normal dengan nilai median sebesar 86,25 mmHg. Distribusi frekuensi responden menurut tekanan darah dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik

Kategori Tekanan Darah	n	Tekanan Darah Sistolik (mmHg)	Tekanan Darah Diastolik (mmHg)
Prahipertensi	28	126,50 (110,0±137,0) ¹	84,00 (72,0+89,0) ²
Hipertensi	20	140,75 (123,5±189,0) ¹	140,75(123,5+189,0) ²

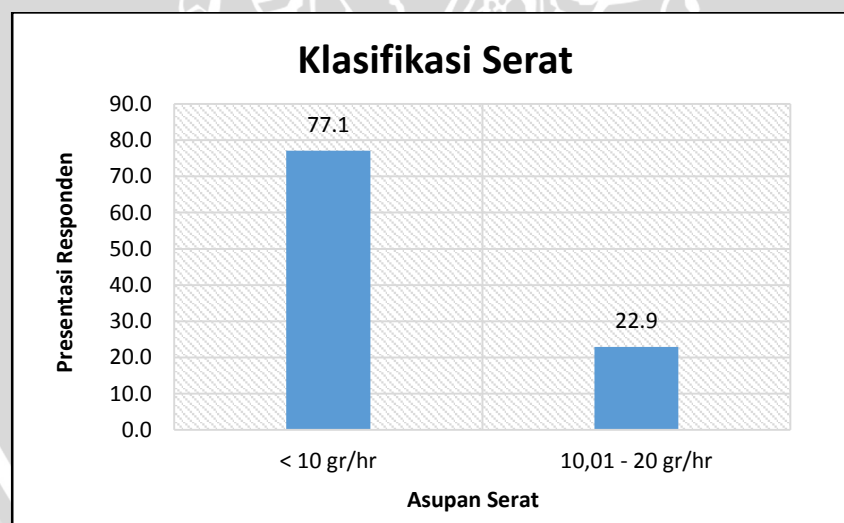
¹Median (Minimum+Maksimum), dengan nilai p=0,00

²Median (Minimum+Maksimum), dengan nilai p=0,00

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik pada 48 responden, diketahui bahwa sebanyak 28 (58,33%) responden termasuk dalam kategori prahipertensi sesuai dengan JNC VII dengan kategori hasil pengukuran tekanan darah sistolik/diastolik $\geq 120/80$ mmHg.

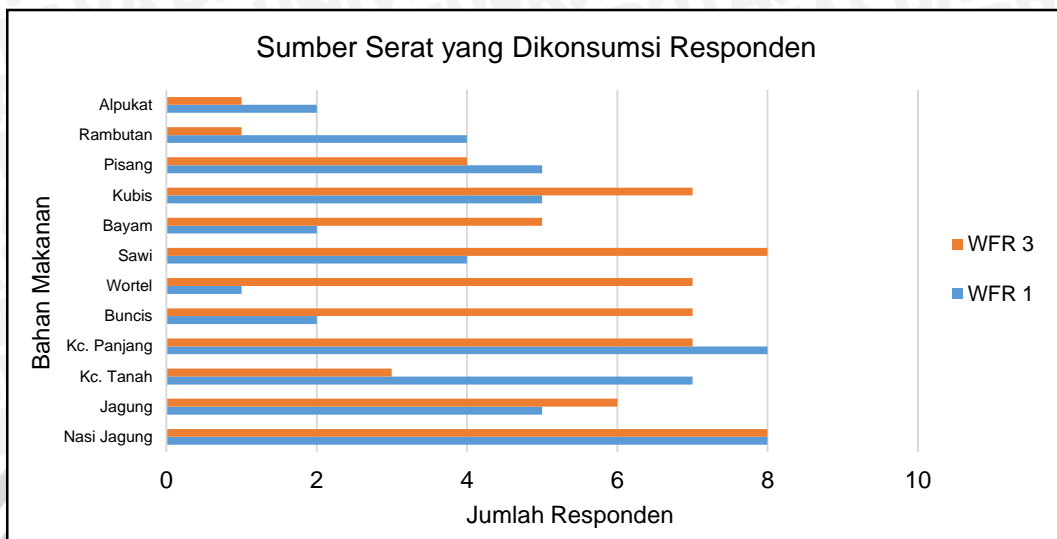
10.6. Asupan Serat Responden

Data asupan serat responden diperoleh dari rata – rata asupan serat hasil *Weigh Food Record* (WFR) hari pertama dan hari ketiga. Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Saphiro-Wilk*, maka diketahui bahwa asupan serat berdistribusi normal dengan nilai rata-rata sebesar 8,16 gr. Distribusi frekuensi asupan serat dapat dilihat pada gambar 5.2.



Gambar 5.2 Grafik Distribusi Frekuensi Asupan Serat

Berdasarkan gambar 5.2 diketahui bahwa sebanyak 37 (77,1%) responden asupan seratnya ≤ 10 gr/hari dan sebanyak 11 (22,9%) responden asupan seratnya di antara 10 – 20 gr/hari. Sedangkan responden yang asupannya sesuai dengan anjuran AKG 2013, yaitu sebesar 30 gr/ hari, tidak ada.

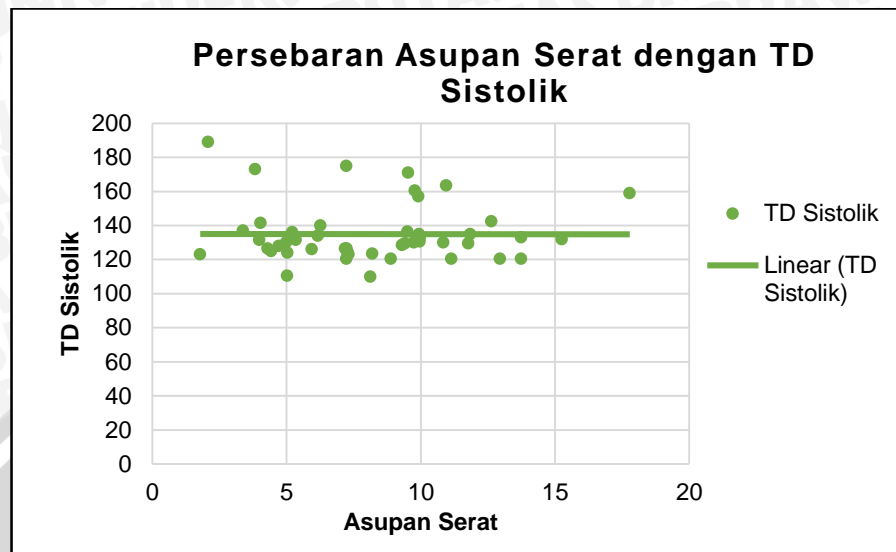


Gambar 5.3 Distribusi Frekuensi Sumber Serat yang Dikonsumsi Responden

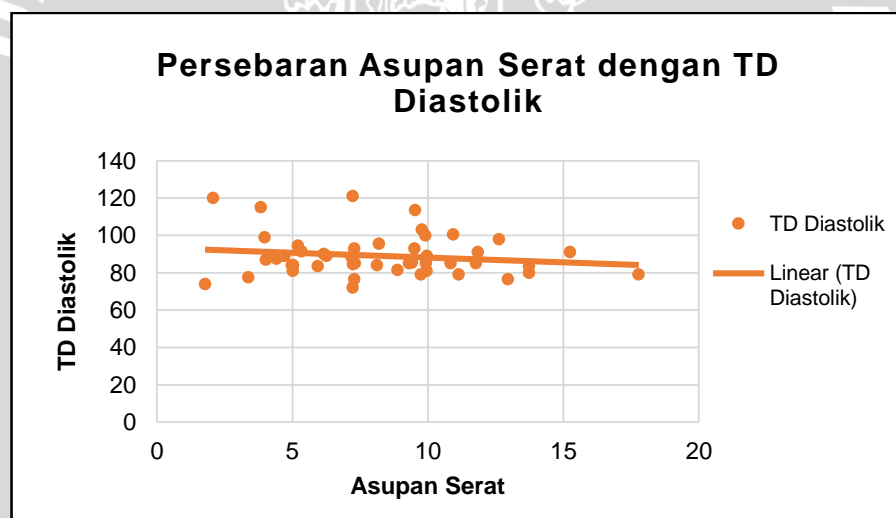
Berdasarkan hasil *Weigh Food Record* (WFR) hari pertama dan hari ketiga pada 48 responden, bahan makanan sumber serat yang paling banyak dikonsumsi adalah nasi jagung, jagung, kacang tanah, kacang panjang, buncis, wortel, sawi, bayam, kubis, pisang, rambutan, dan alpukat.

10.7. Hubungan Antara Asupan Serat Responden dengan Tekanan Darah

Data asupan serat merupakan data numerik rasio dan merupakan rata-rata asupan serat yang diambil dari data WFR hari pertama dan WFR hari ketiga. Data tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik merupakan data numerik rasio dan merupakan data rata-rata hasil dua kali pengukuran tekanan darah responden.



Gambar 5.4 Grafik Persebaran Asupan Serat dengan Tekanan Darah Sistolik



Gambar 5.5 Grafik Persebaran Asupan Serat dengan Tekanan Darah Diastolik

Berdasarkan gambar 5.4 dan gambar 5.5 diketahui bahwa semakin banyak responden mengkonsumsi serat maka tekanan darah baik tekanan darah sistolik dan diastoliknya juga semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa asupan serat berpengaruh lebih cepat terhadap penurunan tekanan darah diastolik dibandingkan pada tekanan darah sistolik.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, antara variabel asupan serat dengan tekanan darah sistolik diperoleh nilai $p=0,787$. Sedangkan antara variabel asupan serat dengan tekanan darah diastolik diperoleh nilai $p=0,521$. Dapat disimpulkan bahwa secara statistik dari kedua hasil tersebut tidak terdapat hubungan antara asupan serat dengan tekanan darah sistolik dan tekanan darah diastolik pada responden di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, akan tetapi terdapat kecenderungan dimana semakin banyak asupan serat maka semakin rendah tekanan darah sistolik dan diastolik.

